

METODOLOGI TAFSIR LOKAL NUSANTARA: ANALISIS KOMPARATIF ATAS TAFSIR RAHMAT KARYA OEMAR BAKRY DAN RANGKAIAN CERITA DALAM AL-QUR'AN KARYA BEY ARIFIN

Abidah Al Adawiyah
UIN Sunan Ampel Surabaya
ahalabidah@gmail.com

Dinda Masytoh Elly
UIN Sunan Ampel Surabaya
07020322005@student.uinsby.ac.id

Musyarrofah
UIN Sunan Ampel Surabaya
e.musyarrof@yahoo.go.id

Abstract

Comparative studies on local Qur'anic exegesis in Indonesia remain limited, even though such works reflect the distinctive intellectual dynamics of Nusantara Islam. Tafsir Rahmat by Oemar Bakry and Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an by Bey Arifin are two local interpretations written by scholars from similar backgrounds and periods but exhibiting significant methodological differences. Both were composed to address the needs of Indonesian readers for accessible and socially relevant understandings of the Qur'an. This study aims to analyze and compare their interpretative methodologies using a qualitative method and comparative analysis through library research. The findings show that Oemar Bakry emphasizes systematic structure and linguistic clarity to prevent misinterpretation of the Qur'anic text, whereas Bey Arifin employs a narrative approach that explores ethical and spiritual wisdom from Qur'anic stories. This research enriches Indonesian Qur'anic studies through two distinct yet complementary models of local exegesis: textual-rational and contextual-narrative.

Keywords:

Local Qur'anic Exegesis; Comparative Interpretation; Nusantara Tafsir Methodology

Abstrak

Kajian komparatif terhadap tafsir lokal di Indonesia masih jarang dilakukan, padahal karya-karya tersebut merefleksikan dinamika intelektual Islam Nusantara yang khas dan kontekstual. *Tafsir Rahmat* karya Oemar Bakry dan *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an* karya Bey Arifin merupakan dua tafsir lokal dari tokoh dengan latar serta periode hampir sama, namun memiliki perbedaan metodologis yang signifikan. Keduanya ditulis untuk menjawab kebutuhan masyarakat Indonesia terhadap pemahaman Al-Qur'an yang mudah diakses dan relevan secara sosial-keagamaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan metodologi penafsiran keduanya dengan metode kualitatif dan pendekatan analisis komparatif melalui kajian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Oemar Bakry menekankan sistematika dan kejelasan bahasa guna menghindari kesalahan penafsiran, sedangkan Bey Arifin menonjolkan pendekatan naratif yang menggali hikmah etis dan spiritual dari kisah-kisah Qur'ani. Penelitian ini memperkaya studi tafsir Nusantara melalui dua corak penafsiran lokal yang berbeda tetapi saling melengkapi, yakni tekstual-rasional dan kontekstual-naratif.

Kata Kunci:

Tafsir Lokal Al-Qur'an; Perbandingan Penafsiran; Metodologi Tafsir Nusantara

Pendahuluan

Diskursus terkait kajian Al-Qur'an dan penafsiran di Indonesia sedikit berbeda dengan kajian yang ada di wilayah Arab, perbedaan itu dikarenakan berbedanya bahasa dan latar belakang tradisi kebudayaannya. Maka dari itu, ulama yang berada di wilayah Nusantara dalam memahami ayat Al-Qur'an, memulainya dengan cara menterjemahkannya kemudian menafsirkannya beserta penjelasan yang detail dan luas. Penerjemahan dan penafsiran tersebut ditulis dalam bahasa lokal, yang mana istilah lokal ini dipahami sebagai media dalam memahami setiap ayat Al-Qur'an pada masa itu. (Daiyan, 2021) Dari sinilah dapat dianggap bahwa tafsir lokal berfungsi sebagai medium yang dapat menghadirkan relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dengan menyesuaikan dinamika kehidupan sosial, politik dan budaya Indonesia. (Salwa dkk., 2024)

Namun, ada sebuah problem dalam diskursus penafsiran di Indonesia, problem yang mengacu pada penelitian yang hanya terfokus pada

sebuah karya tafsir populer hingga mengabaikan karya lainnya. Dari situasi ini berakibat pada minimnya pengungkapan kekhasan tafsir yang seharusnya menjadi bentuk sumbangsih namun tidak terungkap. Problem tersebut secara tidak langsung berawal dari adanya ukuran popularitas. Salah satu karya tafsir yang populer adalah Tafsir Rahmat karya Oemar Bakry yang naskahnya tersedia dan dikenal banyak oleh para pengkaji. (Ghozali, 2021)

Sebagai perbandingan dari kepopuleran tersebut, ada sebuah karya yang naskahnya dapat ditemukan dengan mudah namun kurang banyak menarik para pengkaji yakni Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an karya Bey Arifin. Dikatakan tidak menarik atau kurang populer disebabkan sedikitnya akademisi yang membahas karya ini secara mendalam, bahkan sulit ditemukannya kajian tentang karya ini. Bisa jadi, Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an ini kalah populer dengan tafsir Arifin sendiri yang berjudul Samudera al-Fatihah, yang dapat ditemukan dengan mudah kajian literatur tentang karya tersebut.

Dari sinilah, artikel ini berusaha mengeksplorasi sebuah karya lokal dengan melakukan komparasi terhadap metodologinya. Artikel ini berusaha menguak epistemologi dari Tafsir Rahmat dan mengidentifikasi secara mendalam Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an hingga sampailah kepada kesimpulan bahwa dua karya ini walaupun melalui metode yang berbeda tetap memiliki tujuan yang mulia, sebuah tujuan yang mempertimbangkan kebutuhan masyarakat saat itu.

Artikel ini melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis komparatif dengan data yang didapat melalui kajian kepustakaan, baik pada kedua karya hingga berbagai literatur pendukung lainnya, menghasilkan pembahasan yang komprehensif, informatif, berupa selang pandang Oemar Bakry dengan Tafsir Rahmatnya dan selang pandang Bey Arifin dengan Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an beserta komparasi keduanya dan ditutup dengan narasi kesimpulan.

Selang Pandang Oemar Bakry dan *Tafsir Rahmat*

Oemar bakry merupakan seorang ulama Nusantara terkemuka yang lahir di desa Kacang di tepi danau Singkarak, Sumatera Barat pada

tanggal 26 Juni 1916. Masa lahirnya Bakry bersamaan dengan penyebaran gerakan pembaharuan Islam di Mesir yang digagas oleh Jamal al-Din al-Afghani serta Muhammad Abduh ke wilayah Asia Tenggara termasuk Sumatera Barat. Tidak hanya itu, masa lahirnya juga berada di posisi penguatan pembaharuan melalui majalah *al-Munir* yang diterbitkan pada tahun 1911 sampai 1918. Majalah ini bertujuan agar membawa umat Muslim Melayu di Sumatera pada agama yang benar, menjaga perdamaian antar sesama, dan dapat menambah pengetahuan umat Muslim dikala itu. (Modernitas & Bakry, 2021)

Di masa kecil Bakry, Indonesia masih didominasi penjajahan Belanda, dimana warga pribumi dibatasi dalam dunia pendidikan. Namun, meskipun demikian ia tidak berkecil hati untuk menimba ilmu. Awal menempuh pendidikannya ia belajar di sekolah Thawalib dan Diniyah Putra Padang pada tahun 1932. Dua tempat belajar Bakry itulah yang merupakan salah satu cara perluasan gerakan pembaharuan di Sumatera Barat dan pada akhirnya sekolah Thawalib tersebut menjadi sebuah lembaga yang tersebar di penjuru Sumatera Barat. (Modernitas & Bakry, 2021)

Hal tersebut yang melatarbelakangi Oemar Bakry sebagai ulama yang berpengaruh dalam gerakan pembaharuan, sebab semasa kecilnya ia telah belajar di lingkungan yang juga mendukung gerakan pembaharuan tersebut. (Modernitas & Bakry, 2021) Selanjutnya, Bakry melanjutkan pendidikannya di Kulliyatul Mu'allimin Islamiyah Padang sampai tahun 1936 dan kemudian melanjutkan pendidikan sarjananya di Universitas Indonesia (UI) di Fakultas Sastra tahun 1954. (Rahayu, 2024)

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Bakry menjadi seseorang yang aktif dalam berbagai bidang, seperti sosial, politik, pendidikan, dan bisnis percetakan. Namun, yang paling menonjol dari dirinya ialah sebagai penulis produktif terutama dalam menulis buku dan tafsir. Di bidang pendidikan, ia menjadi guru di madrasah Thawalib Padang dan mendirikan The Public Typewriting School di Padang Panjang, yang saat ini dikenal dengan Taman Kemajuan. Di usianya yang menginjak ke 69 tahun, Bakry menghembuskan nafas terakhirnya di kota Bandung pada tahun 1985. (Rahayu, 2024)

Adapun karya-karya tulisan Oemar Bakry, diantaranya dalam bidang Al-Qur'an dan tafsir terdapat *Tafsir Rahmat*, *al-Tafsir al-Madrasy*, *Tafsir Hidayah*, *Keharusan Memahami Al-Qur'an*, dan *al-Qur'an Mukjizat Terbesar Kekal Abadi*. Sedangkan di bidang fiqh dan hadis terdapat *Pelajaran Sembahyang*, *Merawat Orang Sakit dan Menyelenggarakan Jenazah*, *Uraian 50 Hadis*, *Al-Hadis al-Sohihah*, *Ma-karim al-Akhlak*. (Nafisah dkk., t.t.)

Terlebih dari itu jika, ia juga memiliki karya di bidang akidah akhlak diantaranya, *Apakah Ada Nasikh dan Mansukh Dalam Al-Qur'an*, *Dengan Taqwa Mencapai Bahagia*, *Memantapkan Rukun Iman dan Islam*. Dan karyanya yang terakhir ada di bidang sosial politik, diantaranya *Islam Menentang Sekularisme*, *Dengan Taqwa Mencapai Bangsa*, *Menyikapi Tabir Arti 'Ulama*, dan *Polemik Haji Oemar Bakry Dengan H.B Yasin Tentang Al-Qur'an Bacaan Mulia*. (Nafisah dkk., t.t.)

Tafsir Rahmat merupakan salah satu karya tafsir Oemar Bakry yang terpopuler dari pada *Tafsir Madrasi*-nya sendiri. Hal tersebut disebabkan tafsir *Madrasi* ditulis menggunakan bahasa Arab dan dicetak terbatas hanya untuk memenuhi kebutuhan buku daras di *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* di Padang. Sedangkan tafsir *Rahmat* ditulis menggunakan Bahasa Indonesia dan dicetak untuk umum. Akibat pendidikannya yang luas dan beragam, menjadikan tafsir ini terbit sekitar abad ke-20 dan berhasil diselesaikan oleh Bakry dalam kurun waktu sekitar tiga tahun (1981-1983). (Chairunnisa dkk., 2024)

Motivasi Oemar Bakry menulis tafsir *Rahmat* ialah untuk memudahkan masyarakat ketika memahami dan mempelajari tafsir, khususnya bagi masyarakat yang sulit untuk memahami Al-Qur'an dengan bahasa Arab. Bakry menganggap bahwa sangat diperlukan menafsirkan Al-Qur'an dengan bahasa Indonesia, meskipun bahasa Arab merupakan bahasa persatuan umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk agama Islam. (Rahayu, 2024)

Selain itu, Bakry juga termotivasi dari penulisan tafsir H.B Jassin yang menerjemahkan Al-Qur'an dengan judul *Al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia* tahun 1978 yang menurutnya terdapat banyak kekeliruan dalam kitab tersebut. Masih menurutnya, penerjemahan H.B Jassin dianggap kurang bisa dipahami oleh masyarakat sebab kepenulisan yang digunakan belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang

baik dan benar. Oleh sebabnya, Bakry berusaha menerjemahkan Al-Qur'an dengan baik agar masyarakat dapat memahaminya dengan mudah. (Rahayu, 2024)

Dalam menafsirkan tafsir Rahmat, Bakry menulisnya dengan menggunakan bahasa Indonesia sehingga masyarakat lebih mudah untuk memahaminya. Berbeda dengan penulisan tafsir lokal lainnya yang cenderung menggunakan bahasa daerah masing-masing yang dapat dimengerti bagi beberapa kelompok saja. Tafsir ini juga menggunakan dua macam penerjemahan, yakni secara *harfiyah* dan *ma'nawiyah*. Maksud *harfiyah* disini ialah cara menerjemahkannya hanya mengalihbahasakan dari teks aslinya, sedangkan *ma'nawiyah* sudah adanya penambahan bahasa mufassir yang berfungsi sebagai penjelas. (Abidin & Aziz, 2023)

Sebelum memulai penafsiran Bakry mengawali dengan menjelaskan secara singkat surah yang akan ditafsirkan, hal tersebut mencakup nama surah dengan artinya, tempat dimana turunnya ayat tersebut, jumlah ayatnya, juga isi dari kandungan suatu surah. Selanjutnya, ia baru memulai penafsirannya, yakni ayat demi ayat dalam suatu surah yang henak ditafsirkan. Tafsir ini terdiri hanya satu jilid dan disusun secara ringkas, sebab Bakry menyesuaikan dengan kebutuhan pada zaman itu. Dalam tafsir ini tidak disebutkan israiliyat dan juga *khilafiah-khilafiah* karena menurutnya agar pembaca lebih fokus untuk mendapatkan petunjuk dari Al-Qur'an. Selain itu, tafsir ini juga banyak merujuk dari mufassir yang penafsirannya menggunakan bahasa Inggris dan kemudian ia jadikan sebagai acuan model penafsirannya. (Abidin & Aziz, 2023)

Pada halaman pertama menampilkan nama tafsir Rahmat beserta penulisnya, yakni Oemar Bakry. Terdapat tanda *tashih* dari Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, sambutan-sambutan, kata pengantar, dan juga petunjuk dalam membaca. Selanjutnya, dihalaman berikutnya mulai masuk penafsiran yang diawali dari surah al-Fatihah hingga surah an-Naas. Tidak hanya itu, ia juga mentautkan pembahasan yang dikhususkan untuk pendakwah atau sejenisnya agar dapat memudahkan mereka dalam mencari tema-tema yang hendak didakwahkan. Bakry memberikan judul "Sumber Dakwah" yang menampilkan kurang lebih

140 motto dalam berdakwah dan di setiap motto sudah ditautkan petunjuk surah beserta ayat-ayatnya. Dalam pembahasan ini, ia membaginya dalam 10 bagian, diantaranya Al-Qur'an, keimanan, perkawinan, ibadah, teknologi dan sains, ekonomi, kesehatan, budi pekerti luhur, kemasyarakatan, dan sejarah. (Abidin & Aziz, 2023)

Metode yang digunakan tafsir Rahmat, yakni metode *ijmali* dengan pendekatan *interdisipliner* yang menggunakan berbagai macam keilmuan, seperti teknologi, sosiologi dan lainnya. Sedangkan metode penafsirannya lebih condong pada penafsiran *bil-Ra'yi* dan dapat diketahui dengan sedikitnya penilaian yang bersumber pada riwayat baik dari Al-Qur'an maupun hadis Nabi. Hal ini sejalan dengan beberapa pendapat yang mengatakan bahwasannya kebanyakan tafsir Melayu cenderung menggunakan pemikiran daripada riwayat. (Ismail dkk., 2024)

Penyusunan penulisan tafsir ini sesuai dengan tartib mushafi yang dimulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas. Sebagai pembaharuan, ia menyesuaikan dengan bahasa Al-Qur'an yang membacanya dimulai dari kanan ke kiri dan diiringi terjemahan bahasa Indonesia. Dalam penafsirannya, Bakry memberikan titik fokus pada awal surah dengan menjabarkan masalah-masalah yang terkait dari surah tersebut secara detail. (Rahayu, 2024)

Bakry mengklaim bahwa dirinya telah menggunakan istilah bahasa Indonesia yang baru dalam penggunaan kata pada tafsirnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan salah satu contoh penafsiran Oemar Bakry menggunakan bahasa Indonesia yang telah disempurnakan, seperti penggunaan istilah kontemporer, contohnya *samawat* dalam bahasa Indonesia berarti langit. Namun, Bakry justru mengartikannya sebagai istilah ruang angkasa. Selain itu, Bakry juga menggunakan konsep-konsep kontemporer dan menambahkan penjelasan yang ditandai dengan tanda kurung saat ia mencoba menyempurnakan bahasa Arab untuk diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. (Rahayu, 2024)

Meskipun tafsir Rahmat ditulis dalam bahasa Indonesia, akan tetapi tidak bisa dipungkiri jika dalam tafsir Rahmat masih ada beberapa yang menggunakan bahasa lokal, salah satunya kata *ulung* dalam menafsirkan surah asy-Syu'ara ayat 34 dan 37: (Daiyan, 2021)

قَالَ لِلْمَلَآءِئِكَةِ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾

“Dia (Fir’aun) berkata kepada para pemuka disekitarnya, *Seungguhnya dia (Musa) ini benar-benar penyihir yang ulung*”. Q.S asy-Syu’ara:34,

يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَابٍ عَلِيمٍ ﴿٣٧﴾

“Mereka akan mendatangkan padamu semua penyihir yang ulung”.

Dalam terjemahan Kemenag lafaz ‘*Ali>m* diterjemahkan “sangat pandai”, sedangkan dalam penafsiran Bakry, ia menggunakan istilah *ulung*. Dijelaskan dalam penafsirannya, bahwa Fir’aun akan tetap menuduh Musa sebagai ahli sihir. Fir’aun juga menuduh Musa bahwasannya Musa akan mengusir bani Israil dari Mesir. Demi untuk menjatuhkan Musa, Fir’aun rela mengumpulkan para ahli sihir *ulung* untuk duel dengan Musa di sebuah gelanggang yang lebih besar. Harapan Fir’aun dan pengikutnya ialah agar Musa dapat dikalahkan dan ia akan dituduh gila. (Daiyan, 2021)

Kitab tafsir Rahmat karya Oemar Bakry tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan selayaknya kita-kitab tafsir lain. Berikut beberapa kelebihan yang ada dalam kitab tafsir Rahmat karya Oemar Bakry, antara lain: 1) Tafsir Rahmat menggunakan bahasa Indonesia yang jelas, singkat tidak bertele-tele sehingga memudahkan seseorang yang membaca dalam memahami isi atau makna Al-Qur’an 2) Bahasa yang digunakan dalam penafsiran menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan perkembangan teknologi dan sains, jadi lebih menarik pembaca untuk membaca hingga halaman-halaman selanjutnya 3) Dapat dijadikan sebagai referensi dalam pemecahan masalah yang ada dalam masyarakat, serta dapat dijadikan sebagai motivasi agar umat Islam terus berkembang. (Rifa’i, 2023)

Selain memiliki kelebihan, Tafsir Rahmat ini juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya: 1) Meskipun telah diafirsirkan menggunakan bahasa Indonesia, namun tafsir tersebut masih menggunakan ejaan lama sehingga susah untuk dipahami masyarakat kedepannya (Ihsan & Syam, 2021) 2) Tafsir ini penjelasannya terlalu

singkat dan tidak semua ayat ditafsirkan, sehingga tafsir Rahmat kerap dianggap sebagai terjemahan 3) Meskipun penafsirannya menggunakan bahasa yang sesuai dengan perkembangan zaman, akan tetapi ia hanya menafsirkan makna-makna secara umum saja, tanpa menjelaskan arti kata terlebih dahulu. Padahal, menurut ahli bahasa menjelaskan arti kata merupakan suatu hal yang penting, sebab kebanyakan dalam itu lafadz yang sama memiliki makna yang berbeda. Hal ini dapat memicu kebingungan bagi para pembaca awam. (Rifa'i, 2023)

Selayang Pandang Bey Arifin dan Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an

Seorang Bey Arifin dilahirkan dari orangtua yang bernama *Datuk Lauik Basa* Muhammad Arif dan Siti Zulaikha, lahir di desa Parak Laweh, kecamatan Tiltang, Sumatera Barat, dalam perhitungan kalender hijriyah tanggal 09 Dzulhijjah tahun 1335 sedangkan dalam kalender masehi bertepatan pada tanggal 26 September 1917. Arifin wafat di usia 77 tahun pada 30 April 1995. (Arifin, 2015)

Awalnya Bey lahir tanpa langsung diberi nama dan hanya memakai sebutan *buyung* (anak laki-laki) untuk panggilannya, selanjutnya dilabeli *buyung* Tanjung karena disematkan suku keluarga ibunya yang berasal dari suku Tanjung. Semasa kecil, ia juga memiliki nama panggilan lain, yaitu *buyung Kepuyuak*, sebab ia saat olahraga terutama bermain sepak bola, larinya mirip kecoak atau *Keupuyuak* yang menyuruk-nyuruk. (Muiz, 2019)

Sampai ketika ia menyingkat namanya dalam huruf B.J dan menyematkan Arifin (nama ayahnya) dibelakang, kemudian oleh sahabatnya disarankan inisial B.J tadi diubah menjadi Bey dan menjadi Bey Arifin, saat itu bertepatan pada tahun 1934. (Muiz, 2019)

Bey Arifin berasal dari keluarga pekerja keras sehingga ia merasa sedari kecil hidupnya sengsara, semasa kecilnya ia telah merasakan beban bekerja di ladang untuk membantu ayahnya, hingga sang ayah dikenal sebagai petani sukses. (Sahih, 2021) Dari privillage ini, ia bisa mendapat pendidikannya sejak tingkat dasar hingga pendidikan di perguruan tinggi. Pada tingkat dasar ia bersekolah di *Folkschool* dalam kurun waktu tiga tahun, kemudian melanjutkan di *Jongens*

Vervolgscholl sebagai tahap kedua dan selesai tahun 1931. Selama menjalani sekolah dasar ia juga mengenyam pendidikan ibtida'iyah di Diniyahschool di sekitar kampungnya. (Muiz, 2019)

Berlanjut tahun 1938, ia melanjutkan pendidikannya di Islamic Collage di kota Padang, yang merupakan perguruan tinggi terkenal. Semasa itu ia sudah berpengalaman sebagai muballigh dan sering berceramah, selaras dengan masa kecilnya yang pernah terkagum-kagum dengan penceramah. Selain sebagai muballigh, Bey juga menjadi pengajar serta menjabat sebagai imam tentara sampai akhirnya bercita-cita menjadi penulis. (Muiz, 2019)

Hingga di tahun 1950 bulan Agustus ia menghasilkan tulisan dalam bentuk buku pertamanya yaitu *Rangkaian Cerita Dalam al-Qur'an*. Sebelumnya, Bey sudah aktif menulis artikel di surat-surat kabar dan majalah. Untuk menyelesaikan karya tersebut Bey telah melalui banyak hal dari meminta komentar, merevisi ulang, hingga ditelantarkan tanpa ada kabar kepastian dari perdana Menteri Moh. Nasir, yang merupakan salah satu relasinya. Sampai akhirnya, kabar baik datang kepada Bey, ia mendapat kiriman langsung dari penerbit yang cukup bergengsi saat itu, yaitu buku karangan yang ditunggunya. (Muiz, 2019)

Adapun karya Bey Arifin yang berupa buku sejak tahun 1960 atau artikel dalam koran dan majalah sejak tahun 1940, diantaranya adalah Samudera al-Fatihah; Bey Arifin Kontra Yusuf Roni; Hidup Sesudah Mati; Mengenal Tuhan; Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an. Sebenarnya Bey Arifin menghasilkan banyak karya hingga di umur 72 tahun, ia berhasil menghasilkan sekitar 47 buku yang seluruhnya berkaitan tentang falsafah agama Islam. (Muiz, 2019)

Dalam mukadimah, Bey Arifin tidak menjelaskan metode yang digunakan untuk menulis karya ini, tapi jika ditelisik langsung dalam karyanya dan diteliti secara mendalam, dapat ditemukan beberapa keterangan yang cukup membantu analisis terhadap karya ini. Berikut analisis yang didapat dari "*Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an*" karya Bey Arifin:

Dalam buku *Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an*, Bey tidak menyebutkan latar belakang menulis karya tersebut, tapi dilihat dari muqadimahnya yang berisikan narasi pendapatnya terkait kisah-kisah

yang ada dalam Al-Qur'an, hal itu bisa dihitung dan dijadikan sebagai argumentasi adanya karya ini. Bey menyatakan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengandung nilai tinggi dan pelajaran-pelajaran yang menarik kekaguman dan ketertarikan hati. (Arifin, 1952)

Deskripsi fisik, berupa buku-cetak; panjang 21 cm; lebar 14 cm; ketebalan 2,5 cm; jumlah halaman 512; penerbit: PT Alma'arif, Bandung; cetakan pertama pada tahun 1952, cetakan ketujuh tahun 1971/ 1972; kertas putih, tinta hitam; semi-hard cover. (Arifin, 1952). Deskripsi dalam bentuk softcopy: judul "Rangkaian Cerita Al-Qur'an: Kisah Nyata Peneguh Iman"; jumlah halaman 627; cetakan pertama tahun 2015; penerbit Tim Zahira, Jakarta. (Arifin, 2015)

Deskripsi sistematika penyajian, berisikan: cover; kata pengantar dari Bey Arifin (bila ada revisi pada cetakan); mukadimah; kisah nabi, setiap judul bab hanya ditulis berupa nama tokoh atau peristiwa (ada juga yang diberi sub-judul), seperti dua judul yang memiliki sub-judul, yaitu pada kisah nabi Nuh dan Jenderal Thalut; setiap kisah berisikan sub-bab atau topik sesuai kisahnya; dibeberapa kisah menyebutkan ayat dan dijelaskan; daftar pustaka (sumber rujukan); daftar isi; lampiran (berisikan 3 halaman). (Arifin, 1952)

Perlu diketahui, bahwa kisah-kisah yang dibawa dalam karya ini berupa kisah-kisah nabi-rasul, kisah nabi, kisah tentang peristiwa masa lalu dan kisah-kisah bukan nabi. Urutan kisah nabi masih belum ditemukan alasannya, melalui ada 3 pertimbangan, ditemukan bahwa ada setidaknya 6 nabi-rasul yang tidak disebut sama sekali dalam cerita.

Pertama ditilik dari urutan Al-Qur'an yang membahas masing-masing cerita nabi-rasul hal itu tidak terpenuhi; kedua, ditilik dari lampiran dalam buku berisikan kejadian-kejadian tahun sebelum masehi-pun, beberapa sesuai dan sisanya kurang diketahui; ketiga, jika diurut berdasar urutan hafalan-menyebut nabi-rasul Allah yang berjumlah 25 (dicantumkan dalam lampiran), juga ada yang tidak sesuai urutan.

Adapun sumber rujukan yang digunakan Arifin diantaranya adalah Al-Qur'an (bisa dilihat di lampiran indeks ayat Al-Qur'an yang digunakan sesuai kisahnya); *al-Jami' al-S}ag{i>r*; *al-Munji>d* oleh Luis Ma'luf; *al-Qas}a>s} al-Qur'aniyyah* oleh Syekh 'Abdul Wahab an-Najjar; *al-Targ}i>b wa al-Tarhib* oleh Zakiyyudin 'Abd al-Adhim al-

Munzir; *el-Kitab (bible)* terbitan Lembaga El-Kitab Indonesia; *Igha>thatu al-Lafhan* oleh Imam Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah; Tafsir *al-Baid}a>wy*; Tafsir *al-Furqa>n* oleh A. Hasan; Tafsir *al-Kabir* oleh Fakhr al-Din ar-Razy; Tafsir *al-Maraghi*; Tafsir *fi> D}ila>l al-Qur'an* oleh Sayyid Qutb; Tafsir Ibn Katsir; Tafsir *ruh} al-Ma'any*; *Qas}a>s} min al-Qur'an* oleh Mahmud Zahran (Arifin, 1952).

Dari sumber rujukan di atas, dapat disimpulkan bahwa Arifin menggunakan sumber berupa kitab-kitab klasik-modern timur tengah; yakni kitab hadits, kamus arab, tafsir timur-tengah modern-kontemporer berbagai corak, dan tafsir lokal. Sedangkan untuk bible, Arifin juga mengutip dari al-kitab, tidak hanya di karya ini saja, di karya lainnya, seperti “Samudera al-Fatihah”. Dalam karya ini ia menyebutkan “dalam Bible Perjanjian Lama” (Arifin, 1952) dan hal ini belum diketahui alasannya, walaupun dapat dimaklumi bahwa notebenanya Arifin adalah seorang akademisi dan penulis aktif.

Selain itu, ia juga menggunakan pendapatnya untuk memberikan keterangan tambahan, seperti, “*Dari tahun ke tahun. Dari abad ke abad makin banyak orang yang datang kesana (Mekkah), bukan makin sedikit, bahkan lebih banyak dari pengunjung kota Washington, London, Paris, Moskow dan lain-lain*”. (Arifin, 1952) Bila perlu ia juga membuat disclaimer, tentang kisah-kisah yang diangggapnya menyeleweng demi menjaga kesucian para nabi-rasul. (Arifin, 1952)

Di dalam kisahnya, Arifin tidak menyertakan footnote tapi ada beberapa penyebutan sumber kutipan dalam narasi tapi itu jarang sekali, hanya sekilas seperti menyebut beberapa kitab-kitab, menyebut nama surah dan ayat, menyebut bible bahkan tidak menyebut ayat atau surah tapi langsung menampilkan terjemahan ayat.

Karya ini memiliki beberapa halaman lampiran, berisikan paragraf kesimpulan, indeks ayat-ayat Al-Qur'an, tabel tentang presentase jumlah penduduk muslim yang tersebar di berbagai belahan dunia, keterangan tahun kejadian-kejadian penting yang tersebut dalam tahun sebelum masehi. (Arifin, 1952)

Berdasar hasil analisis pada bukunya, alur pengerjaan dan penyajian karya ini adalah sebagai berikut: 1) memetakan ayat-ayat Al-Qur'an berdasar kisah nabi-rasul atau selainnya yang termaktub dalam Al-Qur'an sebagai sumber cerita 2) menggunakan kitab-kitab

pendukung (tertulis pada daftar pustaka) untuk meluaskan cerita 3) langsung memulai kisah tanpa ada embel-embel dari mana, surat atau ayat apa 4) beberapa mencantumkan ayat Al-Qur'an dalam bentuk Indonesianya 5) menambahkan argumentasi terkait adanya terjemahan atau ayat tersebut dalam sebuah kisah yang dibahas, dan ini sedikit saja.

Contoh narasi penjelasan tambahan dalam "*Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an*", Terletak pada kisah nabi Isa, pada topik "pengikut-pengikut Isa al-Masih" berkenaan tentang mereka yang terlalu berlebihan menyebut bahwa Isa adalah anak Allah, bahkan Allah itu sendiri yang menjelma dalam bentuk manusia karena tidak memiliki bapak, dan juga Maryam (wanita suci) dengan malaikat Jibril (ruh al-Kudus) yang dianggap juga Allah sendiri. Berbagai spekulasi terkait trinitas ini, ditanggapi oleh Allah dalam Al-Qur'an. Bey Arifin menyebut beberapa ayat untuk dilanjutkan dengan keterangan darinya seperti: surah Maryam ayat 30-40; surah as-Shaff ayat 6; surah al-Maidah ayat 15; surah an-Nisa' ayat 171; surah at-Taubah ayat 30-31; "maksud turunnya Isa itu adalah untuk menerangkan kepada orang-orang yang mengaku mengikuti pelajaran nabi Isa, tetapi telah membelok dari ajaran Isa yang sebenarnya." (Arifin, 1952)

Karya Arifin ini, yakni "Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an" juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan jika ditelisik secara mendalam, berikut kelebihan diantaranya: 1) Penyajiannya langsung dan tidak bertele-tele 2) Menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidahnya, mudah dipahami. 3) Mencantumkan keterangan informatif yang didapat diluar cerita dan dihubungkannya dengan konteks sejarah semasa itu (semasa Bey Arifin menulis) 4) Adanya informasi lain, seperti periodik (dalam tahun Masehi) yang berhubungan dengan ceritan, daftar populasi umat muslim di berbagai negara dan masih banyak lagi.

Sedangkan kelemahan yang dapat ditemukan di dalamnya adalah sebagai berikut: 1) Menggunakan Bible sebagai salah satu sumber rujukan yang hal ini menjadikan karya bey Arifin disangsikan 'keabsahannya' 2) Penyajiannya yang mirip dengan cerita fiksi atau dongeng menjadikannya hanya dianggap sebagai sebuah buku karya bukan setara dengan karya tafsir walaupun menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai sumber rujukan utamanya 3) Ketidakkonsistennya

dalam (mencatut) mencantumkan ayat Qur'an, terkadang mencantumkan lafadz ayat (dalam bentuk bahasa Indonesia) tanpa disertai terjemahan, ada juga yang disertai terjemahan lengkap surah dan ayatnya, beberapa juga mencantumkan terjemahan saja tanpa keterangan nama surah dan ayatnya 4) Tidak semua *qishah* yang tersebut dalam Al-Qur'an dibahas, ada 6 nabi-rasul yang tidak diceritakan 5) Tidak adanya catatan kaki sehingga tidak diketahui berasal penjelasan tersebut darimana, walaupun sudah menampilkan sumber rujukannya pada halaman lampiran.

Komparasi Tafsir Rahmat dan Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an

Kategori	Tafsir Rahmat	Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an
<i>Pengarang</i>	<i>Oemar Bakry</i>	<i>Bey Arifin</i>
<i>Jenis karya</i>	<i>Tafsir</i>	<i>Buku (bukan jenis karya tafsir)</i>
<i>Metode penafsiran</i>	<i>Ijmali</i>	-
<i>Sumber penafsiran</i>	<i>Bi al-Ra'y</i>	-
<i>Sumber kitab rujukan</i>	<i>Tafsir Timur-Tengah Kontemporer</i>	<i>Al-Qur'an Tafsir Timur-Tengah klasik-modern Tafsir lokal Kamus Arab Bible</i>
<i>Pendekatan</i>	<i>Sosial-Sains</i>	<i>Tematik- cerita</i>
<i>Penggunaan bahasa</i>	<i>Arab (ayat Al-Qur'an) Indonesia</i>	<i>Indonesia</i>
<i>Sistematika penyajian</i>	<i>-Menggunakan tartib mushafi -Menafsirkan ayat secara harfiah dan ma'nawiyah -Menampilkan ayat Al-Qur'an terlebih</i>	<i>Paragraf Narasi-prosa</i>

	<i>dahulu kemudian ditafsirkan pada halaman selanjutnya</i>	
<i>Latar belakang penulisan</i>	<i>Bakry berpendapat bahwa tafsir karya H.B Jassin tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan kurang mampu dipahami oleh masyarakat Indonesia, sehingga Bakry berusaha menulis tafsir yang sesuai dengan masyarakat Indonesia saat itu</i>	<i>Mencoba menguak nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah- kisah Al-Qur'an</i>
<i>Tujuan penulisan</i>	<i>Menghasilkan sebuah karya tafsir yang mudah dipahami dan mencegah kekeliruan daripada tafsir lokal sebelumnya</i>	<i>Menghasilkan sebuah karya agar dijadikan pembaca sebagai hikmah dan role interaksi dalam kehidupan mereka</i>

Hasil perbandingan di atas menunjukkan bahwa tujuan baik keduanya, yakni demi pengetahuan masyarakat dan kemudahannya dalam membaca, dilakukan dengan cara masing-masing, cara berbeda yang menjadikan karyanya menjadi suatu hal menarik untuk diteliti dari sekian banyak karya tafsir lokal lainnya. Oemar Bakry berusaha menghasilkan sebuah tafsir yang dengannya masyarakat bisa memahaminya dengan baik dan mencegah adanya kekeliruan dari tafsir lokal sebelumnya, sedangkan Bey berusaha menguak nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah-kisah yang termuat dalam Al-Qur'an, agar pembaca (masyarakat) dapat mendapat hikmah baik dan dijadikan sebagai 'role' interaksi mereka.

Kesimpulan

Kesimpulan dari kajian terhadap dua karya ulama lokal di atas menunjukkan bahwa sekalipun dua orang yang lahir atau hidup di masa yang berdekatan bahkan dalam kurun waktu sama dan dari daerah sama, tidaklah menjadikan keduanya sama. Oemar Bakry dan

Bey Arifin sama-sama berasal dari Sumatera Barat, tetapi dengan latar belakang dan riwayat pendidikan yang tidak sama menjadikan keduanya sosok yang berbeda. Perbedaan mereka dapat dilihat dari dua buah karyanya, Oemar Bakry dengan tafsir Rahmatnya sedangkan Bey Arifin dengan Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'annya. Keduanya sama-sama menjadi penulis aktif, namun memiliki karakteristik masing-masing yang terbukti dengan metode yang keduanya lakukan saat berusaha mengungkap dan menjelaskan Al-Qur'an. Oemar Bakry dengan tafsir Rahmatnya mencoba memberikan kemudahan bagi masyarakat yang ingin membaca dan memahami suatu kitab tafsir. Sedangkan Bey Arifin dengan Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'annya mencoba menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dari kisah-kisah yang termuat dalam Al-Qur'an agar tersampaikan kepada pembacanya.

Daftar Pustaka

- Abidin, A. Z., & Aziz, T. (2023). *Khazanah tafsir Nusantara: Para tokoh dan karya-karyanya* (M. A. Fakhri, Ed.; pertama). IRCiSoD.
- Arifin, B. (1952). *Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an* (Cetakan-7). PT Alma'arif.
- Arifin, B. (2015). *Rangkaian Cerita Al-Qur'an: Kisah Nyata Peneguh Iman* (T. Zahira, Ed.; pertama). Zahira.
- Chairunnisa, P. E., Shofa, I. K., & Mualim, M. (2024). Analisis Makna Samawat Dalam Kitab Tafsir Rahmat Karya Oemar Bakry. *Tajdid: Journal Ilmu Ushuluddin*, 23, 133–159.
- Daiyan, A. (2021). Lokalitas Tafsir Rahmat Karya H. Oemar Bakry. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3, 70–81.
- Ghozali, M. (2021). Dialektika Sains, Tradisi dan al-Qur'an: Representasi Modernitas dalam Tafsir Rahmat karya Oemar Bakry. *al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 5, 843–858.
- Ihsan, M., & Syam, I. K. (2021). Ideologi Islam Reformis dalam Tafsir. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2, 61–68.
- Ismail, H., Fatah, N., & Jamal, K. (2024). Respon Sosiologis Dalam Tafsir Nusantara (Kajian Terhadap Tafsir Rahmat Karya Oemar Bakry). *Al-Fikra: Jurnal ilmiah Keislaman*, 23, 98–108.

- Modernitas, R., & Bakry, O. (2021). *Dialektika Sains , Tradisi dan al-Qur'an* : 5, 843–858. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.3394>
- Muiz, A. (2019). *Relasi Al-Qur'an (Telaah Kritis Terhadap Tafsir Samudera Al-Qur'an Karya Bey Arifin)*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nafisah, D. U., Hakim, L. N., & Kamaruddin. (t.t.). *Analisis Wacana Kritis Atas Penafsiran Ruang Angkasa Dalam Tafsir Rahmat Karya Oemar Bakry*. 1–18.
- Rahayu, F. (2024). *KONSEP POLIGAMI MENURUT OEMAR BAKRY (Studi Kajian Penafsiran Tafsir Rahmat)*. 4(1), 84–101. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i1.92>
- Rifa'i, M. W. (2023). *Epistemologi Penafsiran Oemar Bakry Dalam Kitab Tafsir Rahmat*. Institut Agama Islam Negri Kudus.
- Sahih, R. (2021, November 6). *Bey Arifin: Sejarah Hidup Imam Tentara dan Pemikir untuk Umat - Sahih.co*. <https://www.sahih.co/2021/11/06/bey-arifin-sejarah-hidup-imam-tentara-dan-pemikir-untuk-umat/>
- Salwa, D., Zahroh, A. L., & Musyaroffah. (2024). *Tafsir Lokal: Perbandingan Gaya Penafsiran Al-Qur'an ole Mahmud Yunus dan Bisri Mustofa*. *Javano-Islamicus*, 3, 241–258.